

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Eksistensi *Vastusastra* sebagai sistem Arsitektur tradisional India dapat ditemukan dalam tatanan bangunan keagamaan (candi) Hindu di Jawa. Fakta bahwa *Vastusastra* diaplikasikan di bangunan candi, semestinya sejalan dengan realita bahwa konsep ini telah diterapkan dalam bentuk Arsitektur Jawa baik secara horizontal ataupun vertikal. Realitanya kini pemahaman akan gagasan tersebut tidak begitu populer. Kontradiksi tersingkap melalui kemunculan relasi antara aspek geometri dengan aspek programatik, serta aspek konseptual bangunan Hindu-India di Bangsal *Witana*, Keraton Yogyakarta. Berawal dari bentuk dua dimensi seperti bujur sangkar, persegi panjang, segitiga sama kaki, hingga trapesium, metode semiotika mampu mengungkap makna intrinsik yang terkandung dalam berbagai bentuk tersebut. Berikut uraian makna secara garis besar.

- 1) *Vastusastra* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk jenis bentuk arsitektur yang unik dan khas di Bangsal *Witana*. Berdasarkan proses analisis ditemukan bahwa konsep *Vastusastra* (kumpulan risalah ilmu Arsitektur Hindu-India) berperan dalam mengatur tata letak, bentuk, dan rasio bentuk dasar maupun jenisnya dalam arsitektur Bangsal *Witana*. Pengaruh *Vastusastra* tercermin dalam representasi tanpa dimensi (*dimensionless*) dengan penerapan kisi orthogonal pada setiap taksonomi yang memungkinkan pemetaan rasio bentuk secara absolut. Dominasi bentuk bujur sangkar dalam Bangsal *Witana* merupakan contoh konkrit dari penerapan konsep *Vastusastra* yang merupakan perwujudan dari *Caturasra* (bujur sangkar) atau bentuk utama dalam Arsitektur Hindu-India. Bentuk bujur sangkar ini dinilai sebagai bentuk paling ideal dan stabil, serta menggambarkan harmoni energi dalam bangunan. Penelitian juga menemukan bahwa penemuan *Caturasra* secara konsisten pada setiap taksonomi dalam prosesnya bermuara pada bentuk paling sederhana dan mendasar dalam pemahaman *Hinduisme*, yaitu lingkaran. Lingkaran ini terbentuk berdasarkan rotasi matahari (terkonfirmasi pada taksonomi V2) dengan sistem jatuh bayangan yang menjadi basis pembentukan lingkaran dalam ilmu geometri kuno India menurut kitab *Katyayana-sulba-sutra*. Hal ini terlepas dari sistem geometri kompleks yang merujuk pada konsep yang melebihi materi di mikrokosmos. Dengan demikian, kesimpulan ini menegaskan bahwa konsep *Vastusastra* memberikan arahan yang kuat dalam

menciptakan jenis bentuk Arsitektur yang khas dan sarat makna simbolik dalam Bangsal *Witana*, Keraton Yogyakarta;

- 2) Tahapan formulasi bentuk simbolik Arsitektur di Bangsal *Witana* dalam konteks *Vastusastra* melibatkan konversi taksonomi bentuk dasar yakni *Caturasra* sebagai prinsip utama. Fase pertama formulasi dimulai secara horizontal sesuai panduan kitab *Manasara* yakni memetakan *Vastuksetra* guna mengklasifikasikan jenis bangunan sesuai *Kasta*. Prinsip utama pembangunan dalam hindu diwujudkan dalam konfigurasi *Vastupurushamandala* untuk memetakan titik energi (*Marma*) dan garis konfigurasi (*Sutra*). Hasilnya berupa konfigurasi aliran energi sebagai bagian makrokosmos dan *layout* bangunan dalam konteks mikrokosmos. Proses selanjutnya secara vertikal, elevasi bangunan dari lantai semestinya menganut konsep *Garbhagriha* dengan kecenderungan ruang yang tinggi namun sempit. Hal ini tidak berlaku di Bangsal *Witana* dengan area utama (elevasi tertinggi) yang luas dan terbuka. Temuan ini kemudian mengindikasikan disimilaritas bentuk Arsitektur antara Jawa dengan Hindu-India. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan tahapan formulasi bentuk simbolik Arsitektur antar Jawa dengan Hindu-India sebab bangunan Jawa selalu memulai pembangunan dari bagian *Pamidhangan*-nya. Telaah ini menegaskan bahwa pengaruh *Vastusastra* di Bangsal *Witana* hanya memiliki keselarasan secara konsep, namun tidak secara proses;
- 3) Proses pembentukan makna simbolik bentuk Arsitektur Bangsal *Witana* melibatkan dialog antara aspek formal, programatik, dan konseptual dalam pengaruh konsep *Vastusastra*. Taksonomi secara vertikal maupun horizontal memiliki hubungan yang kompleks dengan komponen pembangun konteks seperti ritual, mitologi, dan falsafah. Penekanan aspek konseptual berupa filosofi *Aham Brahmasmi* atau perwujudan dari bersatunya *Aham* (diri) dengan *Brahma* (yang absolut atau mutlak). Hal ini mencerminkan pemahaman filosofis tentang relasi antara manusia dengan keberadaan yang lebih tinggi dan mengakar dalam nilai-nilai Hindu. Falsafah *Aham Brahmasmi* terkait erat dengan aspek programatik, di mana keberadaan diri sebagai bagian dari keseluruhan kosmos melebur sebagaimana prosesi penyucian diri yang disebut *Pujha*. Falsafah tersebut dalam pemahaman Jawa dikenal dengan *Manunggaling Kawula Gusti* yakni filosofi mengenai kedekatan batin seorang hamba dengan pencipta. Hubungan kausalitas ini juga tercermin dari diksi *Witana* berasal dari Bahasa Kawi (Jawa lama) berarti *papan lenggah ing suwargo* atau tempat duduk di surga. Maknanya ketika seorang pemimpin ketika dilantik harus mengemban sembilan tugas raja dengan

yang dilambangkan dengan sembilan perangkat pusaka di Bangsal *Witana*. Sembilan makna keutamaan merupakan sifat keutamaan seorang raja terhadap rakyatnya, layaknya keutamaan lelaki seorang manusia sebagai hamba kepada tuhannya.

5.2. Sumbangan Pengetahuan

5.2.1. Kontribusi Teoritis

- 1) Temuan penelitian ini melengkapi pendapat KRT. Wasesowinoto (2006:119) yang membahas mengenai diksi *Witana* berasal dari Bahasa Kawi berarti *papan lenggah ing suwargo* atau tempat duduk di surga, *Witana* dalam Bahasa Jawa artinya *Wiwitana* atau awal mula sehingga bangsal ini memiliki arti mengheningkan cipta. Konsep *Vastusastra* secara mendalam mengilhami falsafah *Aham Brahmasmi* mengenai relasi antara manusia dengan keberadaan yang lebih tinggi dan mengakar dalam nilai-nilai Hindu. Filosofi ini tercermin pada taksonomi bentuk Arsitektur di Bangsal *Witana* secara vertikal atau horizontal yang melambangkan meleburnya antara diri dengan pencipta;
- 2) Penelitian ini juga melengkapi pendapat Wardani (2011:115) bahwa semua bentuk dasar bangunan di Keraton Yogyakarta didominasi bujur sangkar, layaknya denah candi Hindu di Jawa. Riset ini mengungkap istilah bentuk dalam pemahaman Hindu-India seperti *Caturasra*, *Ayat*, dan tahapan formulasi *Vastupurushamandala* dalam konsep *Vastusastra*. Konsep *Vastusastra* juga dikaji dari aspek programatik dan konseptual dengan kisah mitologi penelanan Sukra serta prosesi *Pujha* sebagai penjelas bagaimana *Vastupurushamandala* dapat terbentuk;
- 3) Temuan penelitian ini membantah pendapat Ambarwati (2009:17) bahwa orientasi utama *Vastusastra* adalah posisi terbit matahari yang mempengaruhi arah hadap bangunan sehingga terjadi deviasi penerapan *Vastusastra* pada bangunan Joglo di Yogyakarta. Dalam riset ini konsep *Vastusastra* (kumpulan risalah prinsip Arsitektur) menentukan orientasi bangunan sesuai kalkulasi sistem astronomi yang dikenal dengan *Ayadi Shadvarga*. Pandangan Hindu-India beranggapan dalam *layout* sebuah bangunan area terbaik berada di Timur-Laut (*North-East*) sebagai simbolis area dewa Siwa. Hal ini juga dikonfirmasi dengan adanya dua axis utama pembentuk *Vastupurushamandala* yaitu *Brahmasutra* dan *Yamasutra*.

5.2.2. Kontribusi Praktis

Kontribusi praktis dari penerapan konsep *Vastusastra* pada makna simbolik bentuk arsitektur Bangsal *Witana*, Keraton Yogyakarta mencakup beberapa hal berikut.

Mempertahankan Warisan Budaya: Mengadopsi dan menerapkan konsep *Vastusastra*, Bangsal *Witana* mempertimbangkan prinsip tradisional dalam arsitektur Jawa. Hal ini membantu mempertahankan dan melestarikan warisan budaya dan identitas bangsa Indonesia serta menghormati nilai sejarah yang terkandung dalam keraton.

- 1) Makna Simbolik yang Lebih Mendalam: Konsep *Vastusastra* membawa makna simbolik yang mendalam dalam arsitektur Jawa dengan memperhatikan filosofi, simbolisme, dan makna simbolik dari bentuk-bentuk Arsitektur. Bangsal *Witana* dapat mengkomunikasikan pesan-pesan budaya, keagamaan, dan sosial yang lebih kaya dan bermakna bagi pengunjung dan masyarakat;
- 2) Peningat Hubungan Manusia dengan Pencipta: *Vastusastra* juga mengajarkan tentang pentingnya untuk mengingat hubungan diri dengan pencipta. Dalam konteks Bangsal *Witana*, penerapan konsep ini dapat memastikan bahwa bangunan tersebut menjadi simbolisasi yang memperkuat hubungan manusia dengan tuhan;
- 3) Keharmonisan dan Keseimbangan: Konsep *Vastusastra* menekankan pentingnya keseimbangan dan keharmonisan dalam desain arsitektur. Penggunaan simetri dan pola-pola tertentu pada bangunan dapat menciptakan perasaan keseimbangan dan keindahan yang menyatu dengan filosofi dan kepercayaan budaya Jawa;
- 4) Pengalaman Pengunjung yang Lebih Kaya: Dengan mempertimbangkan makna simbolik dalam desain arsitektur, pengunjung Bangsal *Witana* dapat merasakan pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna. Publik dapat lebih memahami konteks budaya dan sejarah yang terkait dengan bangunan, sehingga lebih mengenal dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya;
- 5) Inspirasi bagi Desain Modern: Penerapan konsep *Vastusastra* pada Bangsal *Witana* dapat menjadi inspirasi bagi arsitek modern untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan desain kontemporer. Hal ini dapat membuka peluang untuk menciptakan desain arsitektur yang berakar pada budaya lokal yang tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Melalui kontribusi praktis ini, penerapan konsep *Vastusastra* pada Bangsal *Witana* di Keraton Yogyakarta dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan bagi pelestarian budaya dan arsitektur tradisional Indonesia serta pengalaman berharga bagi pengunjung yang datang untuk menyaksikan keindahan dan makna simboliknya.